

Mendukung Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat

JAMBI-SUMBAR **10** Latin

Tematik Portofolio Proyek:

Perhutanan Sosial, Komoditi Berkelanjutan, Energi Terbarukan (biogas)

Bentang Alam: Kerinci Seblat

Lokasi:

SUMBAR

Kabupaten Solok Selatan:

Nagari Padang Limau Sundai* (2517 ha), Ranah Pantai Cermin* (424 ha), Abai* (1.538 ha), Padang Air Dingin* (3.325 ha), Lubuk Gadang Utara* (2.206 ha), Lubuk Gadang Timur* (1.889 ha), Lubuk Gadang Selatan* (2.164 ha), Lubuk Gadang* (4.796 ha), Pakan Rabaa Tengah* (867 ha)

Kabupaten Pesisir Selatan:

Nagari/Desa Puluik-puluik, Koto Ranah

*Desa yang kemungkinan beririsan dengan PIAPS

JAMBI

Kabupaten Kerinci:

Desa Pulau Tengah, Koto Dian, Limok Manis, Jembatan Merah, Dusun Baru, Koto Tuo, Telago, Semerap, Koto Patah, Koto Baru Semerap, Koto Tengah, Pasar Semerap, Pengasi Baru, Sungai Deras, Pendung Hilir, Tanjung Genting, Pungut Hilir

Pelaksana Proyek:

LATIN, ICS, CFES, LEI, YKMI, YBUL, WALESTRA, PKBI Sumbar

Waktu Pelaksanaan:

Juli 2016-Desember 2017

Jumlah sasaran penerima manfaat:

1.400 KK, 5.600 jiwa, termasuk 1.750 perempuan dari 28 desa.

Tujuan Proyek

Tujuan utama proyek adalah meningkatkan produktivitas melalui peningkatan praktik penggunaan lahan dan pengelolaan sumberdaya alam dengan pola *agroforest* dan *agrosilvopasture*, yang berkontribusi pada penurunan emisi Gas Rumah Kaca (GRK).

Hasil yang ingin dicapai adalah: (1) meningkatnya akses serta praktek pengelolaan hutan oleh masyarakat, (2) Meningkatnya kapasitas UMKM dalam memanfaatkan, mengolah, dan mendapatkan nilai tambah serta memasarkan produk-produk olahan dari PHBM dengan pola agrosilvopasture, (3) Meningkatnya ketersediaan bahan baku serta pemanfaatan fasilitas energi terbarukan (biogas) yang dipasang, dan (4) Meningkatnya kesadaran para pihak melalui produk *Knowledge Management* yang dihasilkan.

Kegiatan proyek mendorong PHBM yang berfokus pada memperbaiki praktek pengelolaan hutan, mulai dari aspek legalitas, menyusun dan mengimplementasikan rencana pengelolaan hutan seperti perlindungan dan rehabilitasi hutan, sertifikasi pengelolaan hutan dan jasa lingkungan karbon, serta integrasi pengelolaan hutan dengan peternakan, pertanian dan ekowisata.

Proyek ini mendukung rencana percepatan Perhutanan Sosial seluas 12,7 juta ha yang ditargetkan oleh KLHK. Dari 1.400 KK, sejumlah 1.040 KK akan mendapat pelatihan terkait pengembangan perhutanan sosial.

Deskripsi Proyek

Kegiatan proyek akan mendorong PHBM yang dilaksanakan di 28 desa di Sumatera Barat dan Jambi, dengan akan ada hutan seluas 23.820 ha yang akan diperbaiki pengelolaannya, dan 21.161 ha di antaranya termasuk areal PIAPS (Peta Indikasi Areal Perhutanan Sosial).

Lokasi Proyek ini berada di 3 (tiga) bentang alam, yaitu Bentang Alam Bayang, Solok Selatan dan Kerinci, yang berbatasan langsung dengan kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS). Ketiga bentang alam tersebut mempunyai peran penting sebagai kawasan penyangga TNKS.

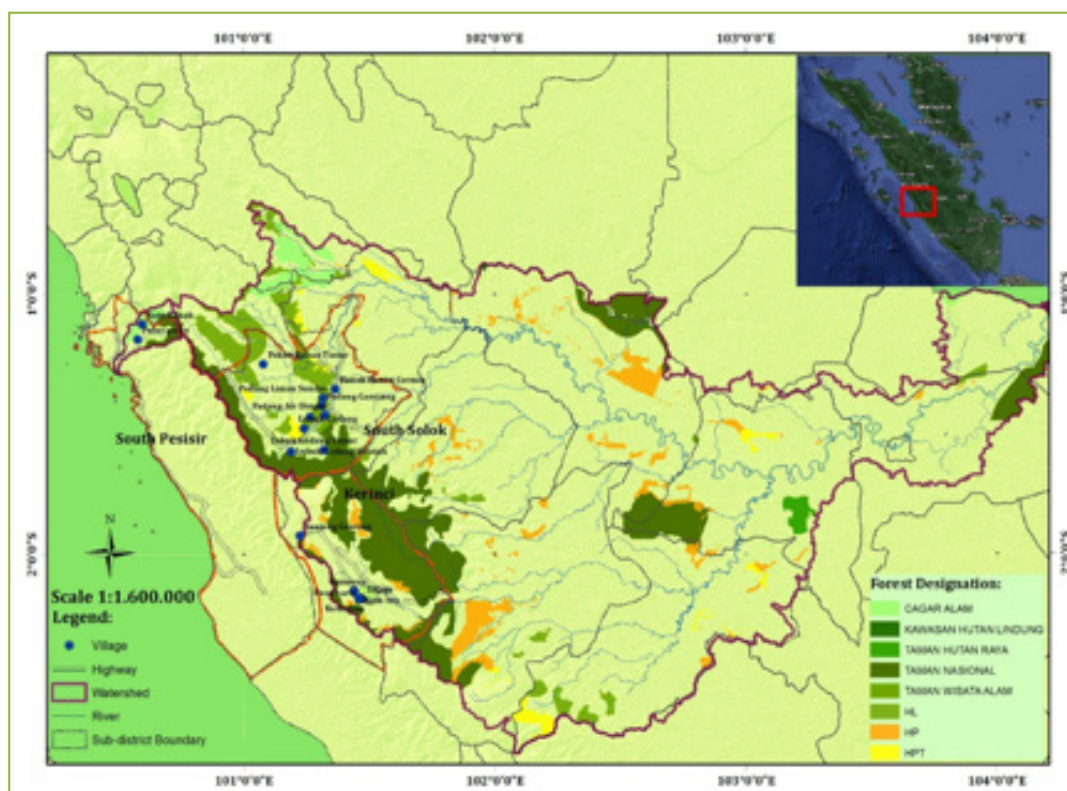
Kawasan Hutan TNKS merupakan Hulu Daerah Aliran Sungai (DAS) Batanghari yang merupakan sumber air pada 9 desa di Solok Selatan, 17 desa di Kerinci yang menjadi lokasi proyek. Ada 28 desa yang menjadi lokasi proyek yang terletak pada sub DAS dan DAS yang berbeda: 9 Desa di Solok Selatan berada pada Sub DAS Hulu Batang Hari, 2 desa di Pesisir Selatan berada pada DAS Tarusan, dan 17 desa di Kerinci berada di Sub DAS Batang Merangin. Lokasi proyek berada pada 28 desa, bentang alam yang terkena dampak adalah Sub DAS Hulu Batang Hari, Sub DAS Batang Merangin dan DAS Tarusan.

Kondisi terkini, DAS Batanghari yang dikategorikan dalam kondisi kritis seluas +/- 555,534 ha, yang mencapai sangat kritis +/-

26,511 ha (2014). Tutupan hutan berdasarkan analisis citra satelit tahun 2002 berkurang menjadi 26%. Laju degradasi hutan mencapai +/- 191,667 ha per tahun selama tahun 2003-2013.

Penyebab utamanya kondisi tersebut adalah deforestasi dan degradasi hutan di sepanjang DAS Batanghari, yang mengakibatkan kerusakan pada DAS Tarusan di Pesisir Selatan. Dampak kerusakan tersebut sudah dirasakan oleh masyarakat, seperti ribuan hektare sawah gagal panen, perkebunan terendam banjir, kebakaran, tanah longsor, konflik, dan hilangnya keanekaragaman hayati dan jasa ekosistem, yang menyebabkan tingkat kemiskinan bertambah.

Masyarakat di lokasi proyek bermata pencarian utama sebagai petani (memiliki ternak) dengan sosial budaya berdasarkan falsafah adat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal yang kuat. Posisi dan peran perempuan menjadi strategis dan lebih setara dengan laki-laki. Peran tersebut akan lebih strategis apabila perempuan juga terlibat dalam proses pengambilan keputusan antara lain tentang pengelolaan sumberdaya hutan seperti hal usaha agroindustri pangan. Dalam budaya minang, adat masih dijunjung tinggi, hal ini tercermin dalam kearifan lokal masyarakat dalam menjaga hutan. Proyek ini mendorong keterlibatan perempuan yang sejalan dengan tujuan proyek.



FKKM

